

# TRADISI MENGHIDUPKAN MALAM *NIŞF SHA'ĒĀN* DI MASYARAKAT DAN PENGARUH MASYARAKAT URBAN:

Studi Living Quran Di Masjid Miftahul Jannah Rw11 Desa  
Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang



**Dindin Moh Saepudin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [mohsaepudind@gmail.com](mailto:mohsaepudind@gmail.com)

**Dadan Rusmana**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [dadan.rusmana@uinsgd.ac.id](mailto:dadan.rusmana@uinsgd.ac.id)

## Abstrak

*Nişf Sha'ĒĀn* telah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia sebagai hari dimana masyarakat berbondong-bondong mengisi masjid, musala untuk membaca surat *YĀSĪN*, salat sunnah taubat, salawat, dzikir, baca Alquran dan sebagainya, salah satunya di Masjid Miftahul Jannah, Rt.01/Rw.11, Desa. Sindang Pakuon, Kec. Cimanggung, Kab. Sumedang, sehingga penulis tertarik meneliti bagaimana pembahasan baca-bacaan *Nişf Sha'ĒĀn* oleh masyarakat dengan teori living Quran. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nişf Sha'ĒĀn* di dusun Cimande, Masjid Miftahul Jannah menunjukkan salah satu bentuk dari resepsi masyarakat Islam terhadap Alquran yang tidak hanya sebagai “bahan bacaan” saja, tetapi lebih jauh dari itu sebagai sarana untuk menghubungkan silaturahmi antar sesama masyarakat pada umumnya dan masyarakat Dusun Cimande, pada khususnya, Dengan adanya tradisi seperti ini yang telah mendarah daging ketika Masjid Miftahul Jannah telah didirikan tahun 1993, terdapat pola pemahaman sosial-keagamaan yang berbeda ketika masyarakat urban dari kota ke dusun Cimande, yakni mulai adanya masyarakat untuk mempertanyakan sumber keabsahan dari tradisi *Nişf Sha'ĒĀn*, selain itu mulai adanya penurunan intensitas kehadiran masyarakat khususnya pemuda untuk mengikuti malam *Nişf Sha'ĒĀn*. Faktor penting adanya dialog antara tradisi dengan pemahaman keagamaan masyarakat urban ialah tokoh agama. Sehingga faktor-faktor masyarakat urban yang datang secara langsung atau tidak langsung dapat merubah kehidupan sosial maupun keagamaan khususnya dalam melaksanakan *Nişf Sha'ĒĀn*.

**Kata Kunci:** *living Quran, Masyarakat Urban, Nişf Sha'ĒĀn.*

### Abstract

*Niṣf Sha'bān has become a tradition in Indonesian society as a day when people flock to fill mosques, musala to read letters of Yāsīn, prayer sunnah taubat, salawat, dhikr, read the Koran and so on, one of them at the Mosque of Miftahul Jannah, Rt.01 / Rw. 11, Desa. Sindang Pakuon, Kec. Cimanggung, Kab. Sumedang, so that the authors are interested in examining how the reading and reading of Sha'bān is improved by the community with a living approach to the Koran theory. The results of this study indicate that the tradition of Niṣf Sha'bān in the hamlet of Cimande, the Mosque of Miftahul Jannah shows one form of reception of Islamic societies towards the Qur'ān. With this, the Qur'ān is not only a reading material, but also as a means to connect the relationship between fellow Cimande Hamlets, with the existence of traditions like this that have been ingrained when the Miftahul Jannah Mosque has been established, according to traditional writers. this kind is a model of Islamic Nusantara which is rich in tradition and culture.*

**Keywords:** *living Qur'ān, Urban Society, Niṣf Sha'bān.*

### PENDAHULUAN

*Niṣf Sha'bān* telah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia sebagai hari di mana masyarakat berbondong-bondong mengisi masjid, muṣallā untuk membaca surat *yāsīn* tiga kali pengulangan. Banyak amalan yang dilakukan umat muslim khususnya di Indonesia, antara lain salat sunnah taubat, salawat, dzikir, baca Alquran dan sebagainya, selain itu keesokan harinya ada yang melaksanakan ibadah puasa *Niṣf Sha'bān*. kegiatan-kegiatan tersebut terus berlangsung setiap tahunnya. Terdapat perbedaan ulama tentang amalan-amalan *Niṣf Sha'bān* ada yang membolehkan dan ada yang menolak. Salah satu alasan membolehkan menghidupkan *Niṣf Sha'bān* ialah dari hadis Nabi Muhammad Saw., yang berkenaan dengan malam *nisfu Sya'bān* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berikut ini:

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ مِنْ شَعْبَانَ فَفُؤِمُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِغُرُوبِ  
الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا  
مُتَبَتَّلِي فَأَعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْ<sup>1</sup>

*“Menceritakan kepada kami Hasan bin Ali al-Khallal, menceritakan kepada kami Abd. Razzaq, memberitakan kepada kami Ibnu Abī Sabrah, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Mu’awiyah bin Abdullah bin Ja’far, dari Ayahnya, dari Ali Bin Abi Tholib, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Bila datang malam Niṣf Sha'bān maka lakukanlah Qiyām Layl*

<sup>1</sup> Ibnu Mājjah, *Sunān Ibnu Mājjah* (t.tp: Dar Ihyā al-Kitāb al-'Arabī, t.t.), Juz I, 444.

*dan puasa pada siang harinya, karena ketika matahari terbenam Allah turun pada malam itu ke langit dunia dan berkata, Adakah yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya, adakah yang memohon rezki, niscaya Aku akan memberikannya, adakah yang tertimpa penyakit, niscaya Aku akan menyembuhkannya, adakah..., adakah... hingga terbit fajar.”*

Sedangkan sebagian ulama yang menolak ialah karena hadis-hadis yang dijadikan sebagai landasan kebanyakan hadis *da'if* dan tidak dicontoh oleh Rasulullah Saw., jika dilihat secara eksplisit hadis tersebut sangat menarik, apabila ditinjau isi *matan* yang menganjurkan amalan-amalan sunnah di malam *Nisf Sha'ban*, karena jika datang malam *Nisf Sya'ban*, maka Allah akan mengabulkan segala macam doa hamba-Nya di dunia, namun dalam jalur periwayatannya sebagian ulama menolak keabsahan dari amalan-amalan tersebut, karena hadis-hadisnya yang *da'if*.

Pada masa tabi'in pula terdapat perbedaan, ada yang menolak dan menerima, namun di Indonesia mayoritas umat Islam mengamalkan tradisi membaca *Yasin* dengan tiga kali pengulangan, dan meyakini tentang pembacaan surat *Yasin* dan amalan lainnya.

Menarik bagi penulis untuk mengungkapkan bagaimana tradisi menghidupkan *Nisf Sha'ban* di tengah-tengah masyarakat, khususnya di Masjid Miftahul Jannah, Dusun Cimande, Rt. 01/Rw. 11, Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, yang didirikan oleh K.H. Atim Samsudin pada tahun 1993. Alasan lain memilih Masjid Miftahul Jannah karena sejak lima tahun terakhir banyak masyarakat kota yang menetap di dusun tersebut, dikarenakan lokasinya strategis berdekatan dengan pasar Parakanmuncang, dan industri-industri multinasional.<sup>2</sup>

Berdatangnya masyarakat luar ke Cimande, selain merubah perekonomian, juga merubah karakteristik sosial budaya dan keagamaan, hal tersebut dicontohkan dalam beberapa kejadian seperti dalam dzikir setelah selesai salat wajib yang dulunya berjamaah diakhiri dengan *muṣafahah*, hari ini masyarakat mulai meninggalkan, sedikit *jama'ah* yang mengikut dengan suara lirih, dan ber-*muṣafahah* setelah dzikir telah ditinggalkan. Hal menarik yang diungkapkan oleh Atim Syamsudin (tokoh agama sekaligus ketua MUI Desa Sindang Pakuon) bahwa di Dusun lain, yang merupakan kompleks perumahan berdekatan dengan Cimande tahun 2018, terdapat kejadian bahwa sebagian masyarakatnya melaksanakan *Nisf Sha'ban* di rumah seorang ustadz, tetapi masyarakat lain yang dimotori DKM masjid setempat melarang dan bahkan hendak membubarkan acara tersebut.<sup>3</sup>

Terjadinya perubahan pola sosial-keagamaan masyarakat dikerankan adanya masyarakat urban<sup>4</sup> yang tinggal di dusun Cimande dan sekitarnya, yang dulu

<sup>2</sup> Atim Samsudin, Sejarah Masjid Miftahul Jannah, 21 April 2019.

<sup>3</sup> Atim Samsudin. Sejarah Masjid Miftahul Jannah, 21 April 2019.

<sup>4</sup> Karakteristik masyarakat urban yang dimaksud dalam memahami agama ialah pertama ialah sekularisasi dalam kehidupan agama, pemahaman keagamaan yang berubah dari sacral, kehidupan, memiliki nilai kesucian tinggi berubah menjadi hambar dan mempertanyakan mengenai

mayoritas masyarakatnya mengamalkan tradisi keagamaan, dikarenakan adanya pengaruh kuat di salah satu Pesantren tertua di Jawa Barat, yaitu Pesantren Cikalama berdiri pada tahun 1930.<sup>5</sup>

Tulisan ini tedapat perbedaan dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang berkaitan dengan *living Qur'an*, dan tulisan mengenai *Niṣf Sha'bān* masih belum banyak ditemukan, walaupun ada beberapa yang sudah menulisnya, seperti artikel Arban Nurdin dengan judul Tradisi menghidupkan malam *Niṣf Sha'bān* di kalangan mahasiswa di Kabupaten Jember (Studi Kritik Sanad, Matan dan *Living Sunnah*),<sup>6</sup> namun pendekatan yang dilakukan lebih mengarah kepada *Living Sunnah*, selain itu penulis mengangkat pula pengaruh masyarakat Urban terhadap keagamaan masyarakat setempat, khususnya di Masjid Miftahul Jannah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode *living Qur'an* sebagai metode dalam memahami Alquran mengenai ayat-ayat Alquran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaannya yang tidak mengacu pada teks-teks Alquran.<sup>7</sup> Hal ini senada dengan pendapat Sahiron bahwa *living Qur'an* merupakan praktik pembacaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat (*Qur'an in everyday live*).<sup>8</sup>

Tulisan ini menggunakan teori perubahan sosial dengan adanya masyarakat urban dan transformasi nilai Alquran. Fenomena yang terjadi pada masyarakat dalam praktik menghidupkan malam *Niṣf Sha'bān* di Masjid Miftahul Jannah, Dusun Cimande, Rt. 01/ Rw. 11, Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, pada tanggal 20 April 2019 atau bertepatan pada 15 Sha'bān 1440H. Objek sasarannya adalah para jama'ah yang hadir serta menggunakan korespondensi kepada tokoh dan beberapa masyarakat sekitar menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian *living Qur'an* adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara intensif tentang latar belakang praktik

---

nilai-nilai dan sumber dari agama, nilai-nilai trasenden dan moralitas banyak diremehkan, agama sebagai alat instrument kehidupan dan legitimasi perbuatan, otoritas agama atau pimpinan agama melemah, sektor-sektor umum dilepaskan dengan keagamaan. Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 219–20. Dari karakteristik masyarakat kota sebagian masyarakat penggiat dalam dakwah baik itu Ustadz, mahasiswa dan sebagainya diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu pertama, kelompok yang menolak segala bentuk yang tidak islami, kedua, kelompok yang mengakomodasi antara arus budaya dengan nilai-nilai keislaman, ketika, kelompok yang menerima arus budaya secara menyeluruh.

<sup>5</sup> “Profil Pondok Pesantren Cikalama,” Government, Pangkalan Data Pondok Pesantren (blog), 28 Mei 2019, pbsb.ditdpontren.kemenag.go.

<sup>6</sup> Arban Nurdin, “Tradisi Menghidupkan Malam Nishfu Sya’ban Di Kalangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan Dan Living Sunnah),” *AL-BANJARI* 16, No. 2 (Desember 2017): 43.

<sup>7</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 14.

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, ed., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

pembacaan Alquran dan interaksi social masyarakat karena adanya masyarakat urban.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan teknik wawancara terhadap responden mengenai pemahaman dan penghayatan pembacaan Yāsīn tiga kali pengulangan, selain itu menggunakan teknik obeservasi untuk mengetahui proses perubahan pemahaman dengan adanya masyarakat urban.<sup>9</sup>

Penulis memilih responden sebagai sumber data penelitian dengan metode wawancara dan ekperimental, sedangkan penyajian data mengenai amalan di malam *Nisf Sha'bān* diperoleh dari hasil lapangan dan wawancara di Masjid Miftahul Jannah dengan pertanyaan sebagai berikut:

*Pertama*, “apa amalan yang saudara lakukan untuk menghidupkan malam *Nisf Sha'bān*?” Responden menjawab dengan membaca Yāsīn tiga kali pengulangan, menambahkan dengan sholat sunnah taubat 2 rakaat, membaca sholawat, memperbanyak istighfar, berdoa dan berpuasa. Kebanyakan dari warga yang hadir di Masjid Miftahul Jannah lebih menekankan kepada membaca Yāsīn tiga kali pengulangan.

*Kedua*, “apa motivasi saudara menghidupkan malam *Nisf Sha'bān*?” Responden menjawab motivasi mereka menghidupkan malam *Nisf Sha'bān* hanyalah untuk memohon ampunan dan perlindungan dari Allah Swt., Namun ada jawaban lain dari responden terkait motivasi mereka di antaranya ialah menjalankan sunnah Rasulullah, mendapatkan hidup yang lebih barakah serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagaimana jawaban dari narasumber mengatakan pada malam *Nisf Sha'bān* ini Allah mengangkat amal-amal manusia, maka saya berdoa memohon untuk diampuni segala dosa, dilancarkan rezeki dan ditetapkan iman dan Islamnya.<sup>10</sup>

*Ketiga*, “dari mana saudara mengetahui amalan-amalan di malam *Nisf Sha'bān*?” Responden menjawab mereka mendapatkan info amalan-amalan tersebut dari guru mereka (*Ajengan/ Kiai*). Namun ada juga yang menjawab mendapatkan info dari buku, grup *Whatsapp*, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat ketika mewancarai Ketua RT setempat, yang mengatakan bahwa ini sudah dilakukan sejak saya kecil, dan dicontohkan oleh *kiai*-nya.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dasar Pengamalan *Nisf Sha'bān*

Dasar pengamalan *Nisf Sha'bān* ialah teks Hadis dari satu dengan yang lainnya saling menguatkan di antaranya Hadis:

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), 129.

<sup>10</sup> Ma'sum, Menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, 20 April 2019, Masjid Miftahul Jannah, Dusun Cimande, Rt. 01, Rw. 11 Desa Sindang Pakuon, Kcc. Cimanggung, Kab. Sumedang, Jawa Barat.

<sup>11</sup> Ohan, Menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, 20 April 2019, Masjid Miftahul Jannah, Dusun Cimande, Rt. 01, Rw. 11 Desa Sindang Pakuon, Kcc. Cimanggung, Kab. Sumedang, Jawa Barat.

إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ مِنْ شَعْبَانَ فَعُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا نَهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ  
الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ أَلَا مُسْتَرْزِقٌ فَأَرْزُقَهُ أَلَا  
مُتَبَتِّلِي فَأُعَافِيَهُ أَلَا كَذَا أَلَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْ

*Menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Alī al-Khallal, menceritakan kepada kami ‘Abd Razzāq, memberitakakan kepada kami Ibnu Abi Sabrah, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Mu’awiyah bin ‘Abdullāh bin Ja’far, dari ayahnya, dari ‘Alī bin Abi Ṭālib, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw., bersabda: “Bila datang malam Nisf Sya’bān maka lakukanlah Qiyām al-Layl dan puasa pada siang harinya, karena ketika matahari terbenam Allah turun pada malam itu ke langit dunia dan berkata, Adakah yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya, adakah yang memohon rezki, niscaya Aku akan memberikannya, adakah yang tertimpa penyakit, niscaya Aku akan menyembuhkannya, adakah..., adakah... hingga terbit fajar.”*

Hadis di atas diriwayatkan dari jalur Ibn Abī Sabrah, dari Ibrāhīm bin Muḥammad, dari Mu’awiyah bin Abdillāh bin Ja’far, dari ayahnya, dari ‘Alī bin Abī Ṭālib, secara *marfū’* (sampai kepada Nabi Saw.). Namun perawi bernama Ibn Abī Sabrah statusnya *muttāham bi al-kādhīb* (tertuduh berdusta), sebagaimana keterangan Ibnu Hajar dalam *Al-Taqrīb*. Ahmad bin Hambal dan Ibnu Ma’in berkomentar mengenai Ibn Abī Sabrah, “Dia adalah perawi yang memalsukan hadis.<sup>13</sup>

Walaupun begitu, kandungan *matan* hadis tersebut secara implisit tidak bertentangan dengan ayat-ayat suci Alquran serta hadis-hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*. Berdasarkan fakta sejarah dan kebenaran ilmiah pun amalan-amalan di malam *Nisf Sya’bān* sebagian ulama membolehkan menghidupkannya. Namun secara eksplisit *matan* tersebut tidak ada keterangan di dalam Alquran maupun hadis dikarenakan mengkhususkan amalan pada malam *Nisf Sya’bān*.<sup>14</sup> Sebagaimana ‘Ā’ishah menuturkan:

فقدت النبي صلى الله عليه وسلم فخرجت فإذا هو بالبقيع رافعا رأسه إلى السماء  
فقال: “أكنت تخافين أن يحييف الله عليك ورسوله” فقلت يا رسول الله ظننت أنك  
أتيت بعض نساءك فقال: “إن الله تبارك وتعالى ينزل ليلة النصف من شعبان إلى  
السماء الدنيا فيغفر لأكثر من عدد شعر غنم كلب”<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Ibnu Mājjah, Sunān Ibnu Mājjah, 1:444.

<sup>13</sup> *Abū Abdurahman Muhammad Nasir al-Al-Dīn al-Bānī, Silsilatu al-Aḥādith al-Dhāifah wa al-Maudūah wa athruhā al-Shai fi al-Ummah* (Riyadh: Dār al-Mu’arīf, 1412H), Vol, V, 154.

<sup>14</sup> Arbain Nurdin, “Tradisi Menghidupkan Malam Nisf Sya’ban Di Kalangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan Dan Living Sunnah),” 72.

<sup>15</sup> Ibnu Mājjah, Sunān Ibnu Mājjah, 1:444.

*“Aku Pernah kehilangan Nabi Saw. kemudian aku keluar, ternyata ia di Baqi, sambil menengadahkan wajah ke langit. Nabi bertanya; “Kamu khawatir Allah dan Rasul-Nya akan menipumu?” (maksudnya, Nabi Saw tidak memberi jatah Aisyah). Aisyah mengatakan: Wahai Rasulullah, saya hanya menyangka anda mendatangi istri yang lain. Kemudian Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia pada malam Nisf Sha’bān, kemudian Dia mengampuni lebih dari jumlah bulu domba bani kalb.”*

Ibn al-Jawzī mengutip perkataan Dār al-Quṭnī tentang hadis ini: “Diriwayatkan dari berbagai jalur, dan sanadnya goncang, tidak kuat, tetapi hadis ini di-ṣaḥīḥkan oleh Albānī, karena kelemahan dalam hadis ini bukanlah kelemahan yang parah, sementara hadis ini memiliki banyak jalur, sehingga bisa terangkat menjadi sah dan diterima.<sup>16</sup>

Kemudian hadis lain yang diriwayatkan dari Abū Mūsā Al-Ash’arī, bahwa Nabi Saw bersabda:

إن الله ليطلع ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن

*“Sesungguhnya Allah melihat pada malam pertengahan Sha’bān. Maka Dia mengampuni semua makhluknya, kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan.”*

Hadis ini memiliki banyak jalur, diriwayatkan dari beberapa sahabat, diantaranya Abū Mūsā, Mu’ādh bin Jabal, Abū Tha’labah al-Khushānī, Abū Hurayrah, dan Abdullāh bin ‘Amr ra. Hadis tersebut di-ṣaḥīḥ-kan oleh Albānī, karena memiliki banyak jalur dan satu sama saling menguatkan. Meskipun terdapat ulama yang menilai hadis ini lemah, bahkan menyimpulkan semua hadis yang menyebutkan tentang keutamaan Nisf Sha’bān sebagai hadis *ḍa’if*.<sup>17</sup>

Terdapat dua sikap ulama terkait Nisf Sha’bān ada yang menolak dan menerima. Pendapat yang menolak meyakini bahwa tidak ada amalan khusus pada malam Nisf Sha’bān statusnya sama dengan malam-malam biasa lainnya.

Pendapat kedua menyatakan bahwa ada kekhususan malam Nisf Sha’bān dengan memperbanyak amalan-amalan, karena sebagian ulama menilai terdapat hadis-hadis tentang nisfu Sha’bān yang *ṣaḥīḥ*, sehingga menegaskan adanya keutamaan malam tersebut. Di antara hadis yang dijadikan landasan ialah hadis dari Abū Mūsā Al-Ash’arī;

إن الله ليطلع ليلة النصف من شعبان فيغفر لجميع خلقه إلا لمشرك أو مشاحن<sup>18</sup>

*“Sesungguhnya Allah melihat pada malam pertengahan Sha’bān. Maka Dia mengampuni semua makhluknya, kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan.”*

<sup>16</sup> Abū Abdurahman Muhammad Nasir al-Al-Dīn al-Bānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Dhāifah wa al-Maudūah wa athruhā al-Shai fi al-Ummah*, vol. 3, 138.

<sup>17</sup> Abū Abdurahman Muhammad Nasir al-Al-Dīn al-Bānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Shaḥīḥ wa Shaḥīḥ min Fiqḥihā wa Qawāidihā*, vol. 3, 135.

<sup>18</sup> Ibnu Mājjah, *Sunān Ibnu Mājjah*, 1:445.

Penolakan semua hadis tentang *Niṣf Sha'bān* merupakan hal yang gegabah, karena Naṣīruddīn al-Bana menyatakan terdapat hadis *ṣaḥīḥ* tentang *Niṣf Sha'bān* dengan mengatakan:

فما نقله الشيخ القاسمي رحمه الله تعالى في ” إصلاح المساجد ” (ص 107) عن أهل التعديل والتجريح أنه ليس في فضل ليلة النصف من شعبان حديث صحيح، فليس مما ينبغي الاعتماد عليه، ولكن كان أحد منهم أطلق مثل هذا القول وإنما أوتي من قبل التسرع وعدم وسع الجهد لتتبع الطرق على هذا النحو

Penjelasan yang dinukil oleh al-Qāṣimī dalam '*Islāḥ al-Masājid*' tidak ada keutamaan malam *Niṣf Sha'bān*, merupakan sikap yang terlalu terburu-buru dan tidak mencurahkan kemampuannya untuk meneliti semua jalur periwayatan hadis tersebut. Ibn Rajāb mengatakan bahwa dahulu para tabi'in penduduk Syam, seperti Khafīd bin Ma'dan, Makhul, Luqmān bin Amir, dan beberapa tabi'in lainnya memuliakannya dan bersungguh-sungguh dalam beribadah di malam *Niṣf Sha'bān*. Namun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan, ada yang melaksanakannya sendiri dan ada yang berjamaah di masjid.<sup>19</sup>

### **Pemaknaan Ayat-ayat Alquran Pada Malam *Niṣf Sha'bān***

Pemaknaan ayat-ayat Alquran dalam menghidupkan malam *Niṣf Sha'bān* adalah dengan membaca ayat-ayat pilihan yaitu surat *al-Ikhlās*, *al-Falāq*, *al-Nās* dan surat *Yāsīn* 3 kali pengulangan di Masjid Miftahul Jannah memiliki keutamaan tersendiri ketika membaca bacaan tersebut. Hal itu dapat ditinjau dari hadis Nabi Muhammad Saw.,

Surat *al-Ikhlās* dibaca dalam tradisi *Yāsīnan* adalah sebagai do'a atau wirid, dengan harapan untuk mencapai segala yang dimaksud seperti menghindarkan dari semua bahaya dan bencana, menyelamatkan diri dari kejahatan orang-orang yang rakus, terhindar dari rasa lapar dan dahaga, terhindar dari fitnah dan siksa kubur.<sup>20</sup>

Seperti hadis-hadis yang menunjukkan keutamaan membaca surat *al-Ikhlās* yang sebanding dengan sepertiga Alquran:

أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: { قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ } [الإخلاص: 1] يُرِدُّهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَفَاهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ»<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Abdurahman Ahman Ibn Rajab, *Latā'ifu al-Ma'ārif Fīma Miwāsīm al-'Āmi minal Wadhā'if* (Beirut: Dār Ibnu Kathīr, t.t.), 263.

<sup>20</sup> Romdoni Muslim, *Doa-Doa Qurani* (Jakarta Selatan: Intimedia Cipta Nusantara, 2002), 153–54.

<sup>21</sup> Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Bukhari* (Dr Tauqi al-Najjah, 1422), Vol 8, 131.

*“Sesungguhnya seseorang mendengar orang lain membaca qul huwa Allāhu aḥad dengan mengulang-ulangnya, maka tatkala pagi harinya, ia mendatangi Rasulullah dan menceritakan hal itu kepadanya, dan seolah-olah orang itu menganggap remeh surat itu, maka bersabdalah Rasulullah Saw: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga al Qur‘ān”*

Sedangkan untuk surat al-Falaq bagi yang membacanya akan dihilangkan dalam dirinya perasaan takut dari godaan syetan, manusia yang lalim di kegelapan malam. Surat ini juga berfungsi menjauhkan manusia dari gangguan binatang, sebagaimana ‘Aisyah menerangkan bahwa Rasulullah Saw, pada setiap malam apabila hendak tidur, ia membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan surat al-Nās. Kemudian ditiupkan kepada kedua telapak tangan dan diusapkan ke seluruh tubuh dan kepala.<sup>22</sup>

Pembacaan Yāsīn pada malam *Niṣf Sha’bān* diawali dengan *tawaṣul* yang ditujukan kepada Rasulullah Saw., dan mendoakan kepada keluarga yang telah tiada serta kaum Muslimin umumnya, setelah itu membaca surat al-Ikhlās tiga kali, al-Falaq satu kali dan *al-Nās* satu kali, setelah itu baru membaca Yāsīn tiga kali. Dan diakhiri dengan doa *Niṣf Sha’bān*. Bacaan pertama surat Yāsīn berdo'a untuk memohon ampunan kepada Allah Swt., hal tersebut dilandasi dalam Hadis Nabi Muhammad Saw.:

مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي لَيْلَةِ ائْتِعَاءٍ وَجْهَ اللّٰهِ غُفِرَ لَهُ<sup>23</sup>

*“Barangsiapa membaca Yāsīn dengan mengharap ridho Allah, ia akan diampuni”*

Bacaan kedua, berdo'a diberikan dikabulkan hajatnya dalam urusan dunia, hal tersebut tercemin dari hadis Nabi Muhammad Saw.:

مَنْ قَرَأَ يَسَّ فِي صَدْرِ النَّهَارِ، قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ<sup>24</sup>

*“Siapa yang membaca surat Yāsīn di permulaan pagi, dikabulkan segala hajatnya”*

Bacaan ketiga adalah mengahrapkan ditetapkan iman dan Islam, karena Rasul pernah bersabda: *“Siapa yang membaca surat Yāsīn akan diampuni dosanya yang lalu dan akan datang, maka bacalah surat Yāsīn disamping mayit”*<sup>25</sup> hadis

<sup>22</sup> Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, trans. oleh Nur Fauzin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 237.

<sup>23</sup> Muhammad Ibn Hibbān, *al-Ihsān fi Taqrīb ṣahīh ibn Hibbān* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1408H), vol. 6312.

<sup>24</sup> ‘Abd Ṣamād al-Darīmī, *Musnād al-Darīmī* (Dr al-Mughnī li Nashir wa Tauzī’, 1412), vol. 4, 2150.

<sup>25</sup> Abu Bakr al-Baihaqī, *Shu’bul imān* (Riyadh: Maktab al-Rashdu li nashri wa Tauzī’, 1423), vol. 4, 94.

tersebut memberikan pemahaman bahwa Nabi menyuruh membaca dekat orang mati dengan harapan diampuni oleh Allah dan diterima iman dan Islamnya.

Keutamaan-keutamaan surat *Yāsīn* dalam teks dengan pemahaman masyarakat tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi yang dilakukan selalu merujuk kepada teks Alquran atau hadis, walaupun mengenai keutamaan tersebut para ulama berbeda pendapat, namun dalam hal ini penulis menekankan bahwa antara pembahan masyarakat bersumber dari teks. Setelah selesai membaca surat *Yāsīn* tiga kali pengulangan dan melaksanakan salat Isya berjamaah masyarakat berbondong-bondong mencicipi hidangan yang telah dibawa sebelumnya yaitu tumpeng yang menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt.

### **Dampak Pelaksanaan *Nisf Sha'ban* Dalam Masyarakat**

Adanya tradisi malam *Nisf Sha'ban* dengan membaca *Yāsīn* tiga kali pengulangan, di masyarakat Cimande, masjid Miftahul Jannah, maka mampu mempersatukan ikatan persaudaraan dan menguatkan tali silaturahmi dalam masyarakat tersebut. Hal itu dikarenakan tradisi tersebut bukan hanya sekedar pembacaan surat *Yāsīn* dan surat tertentu kemudian setelah selesai warga langsung pulang kerumah mereka masing-masing, tetapi mereka saling bercengkrama dan mencicipi hidangan tumpeng yang telah disediakan. Dari aktivitas ini akan timbul interaksi antara warga yang dapat memperkuat tali silaturahmi dalam masyarakat Desa tersebut.

Saat itu warga saling menceritakan keluh kesahnya kepada warga yang lain, sehingga warga lainnya dapat memberikan solusi dan pemecahan masalah kepada warga yang terkena masalah (musibah). Bahkan bukan hanya orang-orang tua saja yang hadir dalam acara tradisi tersebut, anak-anak remaja dan anak-anak kecil juga meramaikan tradisi tersebut, sehingga suasana yang terjadi di masjid tempat pelaksanaan acara akan terlihat ramai oleh aktivitas anak-anak kecil yang menjadikan hal tersebut sebagai wahana bermain sesama temannya.

Terdapat tiga pengklasifikasian masyarakat yang hadir di malam *Nisf Sha'ban*, *Pertama*, masyarakat yang benar-benar berdoa untuk mendapatkan ampunan Allah Swt.; *Kedua*, warga masyarakat yang hanya hadir untuk bersilaturahmi serta kurang meyakini mengenai keutamaan-keutamaan pada malam *Nisf Sha'ban*; *Ketiga*, warga masyarakat yang hanya ingin mencicipi hidangan saja.

Secara umum, masyarakat Cimande dapat digolongkan menjadi dua kriteria: *Pertama*, kelompok masyarakat setempat yang memegang tradisi dengan teguh sesuai apa yang diajarkan oleh *ajengan* atau *kiai*, merupakan kelompok yang sedikit; *Kedua*, kelompok masyarakat setempat yang menerima pembaharuan dengan mempertanyakan tentang keabsahan dan validitas ritual, namun masih memegang tradisi-tradisi khususnya dalam tradisi secara kolektif seperti *maulidan*, *rajaban*, *tahlilan*, *syukuran* yang ingin disesuaikan dengan syariat; *Ketiga*, kelompok masyarakat yang lebih mementingkan persatuan/kebersamaan dan tidak terlalu mempersoalkan mengenai sumber hukum acara-acara keagamaan; *Keempat*, masyarakat urban yang terbagi menjadi dua yakni mengikuti kebiasaan masyarakat namun mempunyai prinsip-prinsip tertentu, dan menolak secara tegas tradisi-tradisi

keagamaan yang tidak bersumber dari Alquran dan hadis.

Dari penjelasan atas, terlihat adanya pengaruh mengenai pemahaman tradisi yang lebih terbuka antara masyarakat urban dan setempat di Masjid Miftahul Jannah, dengan mementingkan persatuan karena ada proses dialog untuk mencari kesamaan di antara kegiatan malam *Nisf Sha'ban*. Faktor penting adanya dialog ialah keterbukaan tokoh agama yang dituakan untuk menjelaskan kesamaan antara pemahaman keagamaan masyarakat urban dan masyarakat setempat, yakni tradisi tersebut intinya adalah sama-sama membaca Alquran, sebagaimana petikan ceramah sebelum acara dimulai:

*“Tong ngaributkeun anu ngalakukeun Nisf Sha'ban jeng anu henteu, kumargi intina ieu mah sunnah, mun dilaksanakeun meunang pahala teu dilaksanakeun teu nanaon, peupcuriheun di imah mah teu bisa maca Quran, cik atuh ari di masjid berjamaah mah piraku”<sup>26</sup>*

Meski demikian, intensitas untuk melaksanakan *Nisf Sha'ban* berkurang. Mayoritas masyarakat yang hadir ialah orang tua dan anak-anak, karena pemuda kurang tertarik dengan acara tersebut yang disebabkan pergaulan masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan faktor-faktor masyarakat urban yang datang secara langsung atau tidak, merubah kehidupan sosial maupun keagamaan khususnya dalam melaksanakan *Nisf Sha'ban*.

## SIMPULAN

Sedikit gambaran tentang tradisi *Nisf Sha'ban* di Dusun Cimande, Masjid Miftahul Jannah menunjukkan salah satu bentuk dari resepsi masyarakat Islam terhadap Alquran adanya dialog antara masyarakat setempat dengan masyarakat urban. Sehingga Alquran bukan hanya sebagai “bahan bacaan” saja, tetapi lebih jauh dari itu sebagai sarana untuk menghubungkan silaturahmi antar sesama masyarakat pada umumnya dan masyarakat Dusun Cimande, pada khususnya. Dengan adanya tradisi seperti ini yang telah mendarah daging ketika Masjid Miftahul Jannah telah didirikan tahun 1993, terdapat pola pemahaman sosial-keagamaan yang berbeda ketika masyarakat urban dari kota ke Cimande, yakni mulai adanya masyarakat untuk mempertanyakan sumber keabsahan dari tradisi *Nisf Sha'ban*, selain itu mulai adanya penurunan intensitas kehadiran masyarakat khususnya pemuda untuk mengikuti malam *Nisf Sha'ban*. Faktor penting adanya dialog antara tradisi dengan pemahaman keagamaan masyarakat urban ialah tokoh agama. Sehingga faktor-faktor masyarakat urban yang datang secara langsung atau tidak langsung dapat merubah kehidupan sosial maupun keagamaan khususnya dalam melaksanakan *Nisf Sha'ban*.

## DAFTAR PUSTAKA

Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.

---

<sup>26</sup> Atim Samsudin, “Ceramah pengajian Nisfu Sya'ban” (20 April 2019).

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. VI. Jakarta: PT.Rincka Cipta, 2006.
- Al-Bānī, Abū Abdurahman Muhammad Nasir al-Al-Dīn. *Silsilatu al-Ahādith al-Dhāifah wa al-Maudūah wa athruhā al-Shai fi al-Ummah*. Riyadh: Dār al-Mu'arif, 1412H.
- Al-Bayhaqī, Abu Bakr. *Shu'bul imān*. Riyadh: Maktab al-Rashdu li nashri wa Tauzi', 1423.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah. *Sahih Bukhari*. t,tp: Dār Tauqi al-Najjah, 1422.
- Al-Darimī, 'Abd Šamād. *Musnād al-Darimī*. t.tp: Dār al-Mughnī li Nashir wa Tauzi', 1412.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be a Living Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Hibban, Muhammad Ibn. *al-Ihsān fī Taqrīb ṣahīh ibn Hibbān*. Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1408 H.
- Ibn Rajab, Abdurahman Ahman. *Lata'ifu al-Ma'arif Fīma Miwāsīm al-'Āmi minal Wadhāif*. Beirut: Dār Ibnu Kathīr, t.t.
- Mājjah, Ibnu. *Sunān Ibnu Mājjah*. t.tp: Dar Ihyā al-Kitāb al-'Arabī, t.t.
- Ma'sum. Menghidupkan malam Nisfu Sha'bān, 20 April 2019. Masjid Miftahul Jannah, Dusun Cimande, Rt. 01, Rw. 11 Desa Sindang Pakuon, Kec.Cimanggung, Kab.Sumedang, Jawa Barat.
- Muslim, Romdoni. *Doa-Doa Qurani*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002.
- Nurdin, Arbain. "Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sha'bān Di Kalangan Mahasiswa Di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan Dan Living Sunnah)." *AL-BANJARI* 16, no. 2 (Desember 2017): 43–74.
- Ohan. Menghidupkan malam Nisfu Sha'bān, 20 April 2019. Masjid Miftahul Jannah, Dusun Cimande, Rt.01, Rw.11 Desa Sindang Pakuon, Kec.Cimanggung, Kab.Sumedang, Jawa Barat.
- "Profil Pondok Pesantren Cikalama." Government. *Pangkalan Data Pondok Pesantren* (blog), 28 Mei 2019. pbsb.ditdpontren.kemenag.go.
- Samsudin, Atim. "Ceramah pengajian Nişf Sha'bān." dipresentasikan pada pengajian malam Nişf Sha'bān, Masjid Miftahul Jannah, 20 April 2019.
- . Sejarah Masjid Miftahul Jannah, 21 April 2019.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Nur Fauzin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.